

37

Dengan Mengajar, Saya Belajar

Hariyanto, S.Psi., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Awal Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di minggu ke-3 bulan Maret 2020 membuat saya harus belajar banyak hal baru terkait sarana apa yang dapat digunakan dalam waktu yang menuntut perubahan cepat. Universitas Kristen (UK) Petra saat itu langsung merespon dengan memfasilitasi pelatihan penggunaan aplikasi Google Classroom, Team Viewer, Zoom, dan PowerPoint *with voice-over narration*. Masalahnya, selama ini saya hampir tidak pernah menggunakan apa yang diajarkan tersebut; bahkan bisa dikatakan saya baru pertama kali mendengar dan menjamah berbagai aplikasi tersebut. Maka saya memutuskan dan menggunakan logika sederhana, yaitu apa yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk komunikasi di kelas. LINE *messenger*-lah yang saya pilih sebagai sarana PJJ. Bagi saya LINE memiliki semua fitur yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PJJ, dari *video conference*, *chat room*, dan *group call*. Mata kuliah (MK) yang saya coba pertama kali adalah MK *English for Academic Purposes (EAP)*. Beruntung, minggu tersebut adalah minggu latihan menulis, maka saya melakukan *group chat* untuk mempersiapkan pertemuan. Saat kuliah berlangsung kami secara simultan memanfaatkan *chat* dan *video call* (sebentar saja) dan kemudian melakukan *group call*, dan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan menulis. Saya meminta mahasiswa mengirimkan hasilnya melalui *email*.

Email yang masuk saya *screenshot* untuk kemudian saya *posting* di *chat room* aplikasi LINE untuk memberi informasi siapa yang sudah mengirim dan memotivasi agar mahasiswa tidak terlambat mengumpulkan sesuai kesepakatan tenggat waktu yang telah ditetapkan di awal kelas. Secara garis besar cara ini efektif karena waktu yang digunakan untuk ber-LINE ria tidaklah lama. Saat saya bertanya apakah ada masukan terkait penggunaan

aplikasi LINE ini, mahasiswa mengatakan bahwa lebih baik menggunakan aplikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka secara daring.

MK kedua yang saya coba adalah MK Bahasa Indonesia. Mahasiswa pada pertemuan daring saat itu harus menyajikan *slide* presentasi PowerPoint mereka. Mereka saya minta untuk men-*screenshot slide* PowerPoint masing-masing dan mem-*posting*-nya di *chat room* aplikasi LINE sesuai urutan penyajiannya. Jadi, sambil kami mendengarkan penjelasan dari penyaji melalui *group call*, kami melihat *postingan* yang berupa *screenshot* dari *slide* terkait. Aktivitas ini berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Kendala kecil yang terjadi hanyalah terkadang suara timbul tenggelam jika koneksi Internet kurang baik. Saat saya memeriksa sisa kuota Internet saya, ternyata aplikasi LINE lumayan menyedot kuota internet.

Terakhir, dalam MK Kewarganegaraan saya menggunakan *video call* dan mengombinasikannya dengan *group call* dari aplikasi LINE dan *screenshot* dari bahan presentasi saya. Hasilnya, buruk sekali. Koneksi Internet yang jelek membuat suara saya terputus-putus, gambar tidak jelas, dan akhirnya saya memutuskan mengajarkan materi saya dengan memanfaatkan fitur *chat* dari aplikasi LINE saja. Menjelaskan dengan menggunakan *chat* tentu saja menghabiskan waktu dan tidaklah nyaman menjelaskan dengan menggunakan video. Tidak terbayangkan jika mahasiswa tidak mengikuti *chat* sejak awal. Hampir bisa dipastikan bahwa dia akan enggan untuk membaca semua *chat* yang sudah berlangsung sebelumnya. Pengalaman yang tidak terlalu baik namun sangat berharga. Prinsip saya adalah *the show must go on*. Dan sekali lagi, *video call* di aplikasi LINE sangat membutuhkan koneksi Internet yang baik dan menghabiskan kuota Internet yang lumayan besar.

Minggu-minggu berikutnya saya beralih menggunakan Google Classroom (GC) setelah cukup waktu mengutak-utiknya lebih dalam. Aplikasi LINE hanya saya manfaatkan untuk mengomunikasikan jadwal pertemuan kelas, kapan kelas dimulai, apa yang mahasiswa perlu persiapkan, kode kelas, dan komunikasi tugas, namun *bukan* untuk kuliah. Kode kelas yang saya maksudkan adalah kode yang digunakan oleh GC untuk bergabung sesuai kelas yang telah saya buat. Sejak saat itu saya menggunakan GC untuk melakukan PJJ.

Ternyata GC memiliki fitur yang lumayan lengkap dengan menyediakan slot-slot utama yaitu *Stream* (semacam *chat room* dan pengumuman), *Classwork* (mengunggah materi, tugas, ujian, dan lain-lain serta memberinya tenggat waktu), dan *People* (peserta kelas). GC sangat mudah digunakan karena dalam satu *platform* yang sama kita bisa melakukan banyak hal secara simultan. Hanya saja kita tidak bisa melakukan interaksi suara atau video saat penyajian materi. Saya harus menggunakan aplikasi lain untuk berinteraksi secara ‘tatap muka langsung’ dengan mahasiswa, yaitu Google Meet (GM). Dalam GM kita juga memerlukan kode agar bisa bergabung dengan sebuah sesi *video conferencing*. Jadi, selama perkuliahan saya mengunggah materi dan tugas kuliah di GC namun melakukan sesi kuliah daring dengan menggunakan GM; berupa presentasi interaktif dengan mahasiswa. Di GC mahasiswa bisa melihat saya dan juga *slide* PowerPoint saya secara langsung. Dan ternyata dalam konteks tingkat pemakaian data, GC lebih stabil dan kuota yang terpakai tidak seboros aplikasi LINE.

Saya bersyukur bahwa pada sekitar pertengahan April 2020, dalam masa yang masih tidak jelas kapan pandemi COVID-19 ini akan berakhir, Google melakukan sebuah terobosan yang bagi saya sangat menolong. Google menggabungkan fitur GM ke dalam GC. Jadi, setiap mahasiswa yang telah bergabung di GC, mereka tidak perlu membuka aplikasi GM di layar yang berbeda. Mahasiswa juga hanya perlu memasukkan kode GC sekali saja, tidak lagi membutuhkan kode lain untuk penggunaan aplikasi GM. Mereka cukup menekan ikon yang telah di-*setting* oleh saya sebagai dosen di GC dan mereka dapat langsung masuk ke GM untuk memulai perkuliahan ‘tatap muka daring.’

Apa asyiknya? Saya melihat dengan menggabungkan GM ke dalam GC, kuliah yang saya lakukan sangat menghemat waktu, tenaga, dan pikiran karena tidak harus berpindah-pindah aplikasi dan memasukkan kode-kode baru. Kedua, penggabungan ini menolong saya mendapatkan *legitimate students*, yaitu hanya mahasiswa yang telah bergabung di kelas saya (di GC) yang dapat bergabung di sesi ‘tatap muka daring’ di GM. Dengan kata lain sebagai dosen kelas tersebut, saya dapat membatasi dan otomatis menolak orang asing yang ingin bergabung. Selain itu, tanpa menggunakan akun *email* UK Petra, mahasiswa tidak dapat menerima *feedback* dari dosen dalam bentuk nilai. Intinya, satu *platform*, satu organisasi, dan satu pintu, yang artinya keamanan lebih terjamin.

Masalah kecil yang saya temui dalam menggunakan GM adalah saat ingin menampilkan gambar dan suara dari video yang ingin diputar dari *laptop* atau *handphone* saya. Saat ingin melakukan hal tersebut namun seringkali suaranya tidak terdengar. Salah satu siasat yang saya lakukan adalah memberikan *link* atau *file* video di GC atau di bagian *chat* yang tersedia di GM agar mereka bisa menontonnya sendiri. Masalah ini tidak terjadi jika menggunakan satu aplikasi PJJ yang lain yang di kenal dengan nama Zoom. Di aplikasi Zoom terdapat pilihan untuk kita dapat menggunakan *computer audio* sehingga mahasiswa atau pendengar dapat mendengarkan video atau suara dari komputer atau perangkat yang kita gunakan. Hanya saja, sejak awal Mei 2020 muncul isu keamanan yang merebak luas di dunia yang membuat penggunaanya khawatir. Sejak awal saya tidak pernah menggunakan Zoom dan saya pernah melakukan survey singkat kepada mahasiswa. Mereka mengatakan lebih baik menggunakan GM dengan alasan keamanan. Oleh karena itu saya tidak pernah menjadi *host* dengan menggunakan aplikasi Zoom.

Singkat kata, bagi saya pengalaman mengajar di masa pandemi ini menuntut kita belajar hal-hal baru. Bukan hal yang mudah tapi harus dilakukan. Tujuannya hanya satu, agar kita tidak mengurangi hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh mahasiswa dan kita selalu *up to date* dengan perkembangan terkini. Saya yakin bahwa dalam masa PJJ ini akan banyak hal yang lebih tergali lagi. Kita semua akan semakin baik dalam memilih dan menggunakan aplikasi PJJ mana yang paling efektif dan efisien untuk kelas yang kita ajar sambil terus berdoa agar pandemi ini segera berakhir. Tuhan memberkati karya layanan kita semua. Terima kasih.